BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan sosial, di mana media sosial bertransformasi menjadi ruang publik maya yang memungkinkan individu berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri tanpa batas geografis. Platform seperti Facebook, Twitter, TikTok, dan Instagram menandai pergeseran relasi sosial yang kini banyak berlangsung di ranah virtual, meskipun di sisi lain memunculkan persoalan baru terkait keamanan data pribadi dan kaburnya batas privasi pengguna (Nopriadi, 2024). Salah satu platform yang berperan signifikan dalam membentuk budaya komunikasi modern adalah Instagram, media sosial berbasis visual yang memungkinkan pengguna membangun narasi identitas digital melalui foto, video, dan stories. Didukung oleh fitur seperti tagar, penandaan lokasi, filter visual, dan highlight stories, setiap unggahan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pribadi, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendorong individu menampilkan versi terbaik dari dirinya melalui estetika visual dan konstruksi gaya hidup yang disadari (Caraka, 2023).

Awal kemunculannya pada tahun 2010, Instagram hanya berfungsi sebagai aplikasi sederhana untuk berbagi foto dengan filter dan tagar terbatas yang bertujuan mempercantik gambar dan membagikannya kepada lingkaran pertemanan kecil tanpa unsur promosi maupun algoritma yang kompleks. Namun, seiring perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan pengguna, Instagram berevolusi menjadi platform multifungsi yang mengintegrasikan aspek

komunikasi, hiburan, bisnis, serta pembentukan komunitas digital melalui fitur *stories*, *reels*, dan algoritma personalisasi konten yang mengubah pola interaksi pengguna serta memperluas eksposur publik (Mezalu, 2022). Di Indonesia, Instagram menjadi salah satu media sosial dengan jumlah pengguna terbesar, mencapai lebih dari 106 juta pengguna dengan dominasi usia 18–34 tahun yang mencakup kalangan mahasiswa (Data Reportal, 2024). Bagi mahasiswa, Instagram tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, pencarian informasi, ekspresi diri, pembentukan identitas, dan *personal branding*, serta pendukung aktivitas akademik dan kewirausahaan (Putri & Nurhadi, 2021).

Perkembangan Instagram telah menciptakan ruang sosial digital yang memungkinkan individu menampilkan, membentuk, dan mengelola identitas diri secara sadar. Instagram tidak lagi sekadar menjadi media berbagi foto dan video, melainkan telah berfungsi sebagai ruang representasi diri yang mempertemukan individu dengan audiens yang luas dan beragam. Melalui unggahan visual, narasi, serta interaksi sosial seperti komentar dan likes, pengguna membangun citra tertentu yang ingin ditampilkan kepada publik. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Sosiologi yang berada pada fase pencarian dan pembentukan jati diri, Instagram menjadi medium yang strategis untuk mengekspresikan identitas sekaligus mengelola kesan sosial yang muncul dari tampilan digital tersebut (Nopriadi, 2024).

Dalam praktiknya, identitas yang ditampilkan di Instagram tidak selalu mencerminkan kepribadian individu secara utuh. Mahasiswa cenderung melakukan seleksi terhadap aspek-aspek diri yang ingin ditampilkan di ruang digital. Mereka

mempertimbangkan estetika visual, norma sosial, serta persepsi audiens dalam setiap unggahan. Hal ini menyebabkan munculnya perbedaan antara identitas yang ditampilkan dalam layar Instagram dan identitas yang dijalani di balik layar dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini bukan semata-mata bentuk ketidaksesuaian, melainkan menunjukkan adanya strategi pengelolaan identitas yang dilakukan secara sadar dan reflektif.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan tiga mahasiswi Program Studi Sosiologi Universitas Malikussaleh menunjukkan bahwa pengelolaan identitas dilakukan melalui pengaturan konten, gaya visual, serta cara berinteraksi di Instagram. Informan pertama, pemilik akun @aliffahsyh, menampilkan dirinya di Instagram sebagai sosok yang ceria, estetik, dan seolah menjalani kehidupan yang ringan tanpa banyak beban. Unggahan yang ditampilkan cenderung rapi, terkonsep, dan minim ekspresi emosional yang mendalam. Ia juga mengaku jarang bersikap ramah atau berinteraksi secara intens dengan orang yang tidak dikenal di media sosial. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, ia justru dikenal sebagai pribadi yang ramah, humoris, dan mudah bergaul. Ia juga mengakui memiliki sisi emosional yang sensitif dan manja, serta dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang cukup disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa identitas yang ditampilkan di Instagram merupakan hasil pengelolaan citra diri yang disesuaikan dengan ruang publik digital, bukan representasi menyeluruh dari kepribadian aslinya.

Informan kedua, pemilik akun @pituuuuttt, menampilkan citra diri yang estetik, rapi, dan terkesan cool di Instagram. Persona yang dibangun menunjukkan kesan tenang, percaya diri, dan terkendali. Tampilan visual serta unggahan yang dipilih mencerminkan jarak emosional dengan audiens. Namun, dalam kehidupan

nyata, ia dikenal sebagai pribadi yang ekstrovert, mudah bergaul, dan terbuka dalam berbagi cerita dengan lingkungan sekitarnya. Ia aktif berinteraksi secara sosial dan tidak segan menunjukkan sisi ceria serta komunikatifnya. Perbedaan antara tampilan digital dan kehidupan nyata ini menunjukkan bahwa ia secara sadar memilih identitas tertentu untuk ditampilkan di Instagram sebagai bagian dari strategi pengelolaan identitas di ruang publik digital.

Sementara itu, informan ketiga, pemilik akun @lizaululkhaira23, menampilkan profil Instagram yang estetik, serasi, dan cenderung perfeksionis. Unggahan yang ditampilkan menunjukkan keteraturan visual dan konsistensi gaya, sehingga membentuk citra diri yang terkendali dan terorganisir. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, ia dikenal sebagai pribadi yang ramah, hangat, dan emosional. Ia mudah tersentuh oleh kondisi orang lain dan cukup peka terhadap lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, sisi emosional tersebut jarang ditampilkan di media sosial. Ia lebih memilih menampilkan kesempurnaan visual sebagai bentuk kontrol terhadap citra diri yang ingin ditampilkan kepada publik.

Ketiga informan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan identitas dilakukan melalui pemisahan antara identitas dalam layar Instagram dan identitas di balik layar. Instagram berfungsi sebagai ruang publik yang dikurasi secara sadar, tempat mahasiswa menampilkan citra diri yang telah disesuaikan dengan tujuan, kenyamanan, dan pertimbangan sosial. Sementara itu, kehidupan sehari-hari menjadi ruang di mana ekspresi diri berlangsung lebih bebas, spontan, dan tidak selalu terikat pada tuntutan representasi visual. Dengan demikian, identitas digital yang dibangun di Instagram tidak dapat dipahami sebagai gambaran utuh dari diri

individu, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks media, audiens, dan norma sosial yang berlaku.

Mahasiswa Sosiologi Universitas Malikussaleh, dengan latar belakang pemahaman terhadap struktur sosial dan perilaku manusia, cenderung memiliki kesadaran reflektif dalam membangun identitas digital. Mereka memahami bahwa media sosial merupakan ruang publik yang sarat dengan penilaian sosial, sehingga diperlukan strategi tertentu dalam menampilkan diri. Proses pengelolaan identitas ini mencerminkan upaya menyeimbangkan antara ekspresi diri personal dan kebutuhan untuk mengontrol citra di hadapan publik digital. Identitas yang dibangun melalui Instagram merupakan hasil dari proses negosiasi sosial yang terus berlangsung antara diri individu dan lingkungan sosialnya (Yuliana, 2023).

Penelitian ini penting karena berupaya memahami bagaimana mahasiswa mengelola identitas diri dalam konteks media sosial yang semakin terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian terhadap mahasiswa Sosiologi Universitas Malikussaleh, dapat dilihat bagaimana strategi pengelolaan identitas dilakukan melalui pemilihan konten, tampilan visual, serta interaksi sosial di Instagram, dan bagaimana identitas tersebut berbeda dengan kehidupan di balik layar. Cara mahasiswa membangun identitas digital mencerminkan hubungan antara konsep diri, kesadaran sosial, dan dinamika ruang publik digital.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Analisis Strategi Pengelolaan Identitas Mahasiswa Sosiologi Universitas Malikussaleh Dalam Layar Instagram Dan Di Balik Layar."**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk identitas yang ditampilkan mahasiswa Sosiologi Universitas Malikussaleh dalam layar Instagram?
2. Bagaimana strategi mahasiswa dalam mengelola identitas di layar (Instagram) dan di balik layar (kehidupan nyata)?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi strategi pengelolaan identitas mahasiswa Sosiologi Universitas Malikussaleh dalam layar Instagram dan di balik layar?

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi pengelolaan identitas mahasiswa Sosiologi Universitas Malikussaleh pada platform Instagram. Fokus ini dijabarkan ke dalam dua dimensi utama:

1. Identitas "di layar" (*on-screen identity*): mencakup representasi diri mahasiswa dalam konten publik di Instagram seperti *feed*, *story*, dan interaksi yang dapat dilihat audiens luas
2. Identitas "di balik layar" (*off-screen identity*): mencakup sisi diri mahasiswa dalam kehidupan nyata di luar dunia digital. Pada dimensi ini, mereka menampilkan kepribadian yang mungkin berbeda dengan yang terlihat di Instagram.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi strategi pengelolaan identitas, yaitu berbagai faktor internal maupun eksternal yang melatarbelakangi mahasiswa dalam membentuk, menampilkan, mempertahankan, atau membatasi identitas dirinya

di Instagram. Faktor-faktor tersebut meliputi karakter atau kepribadian individu, tujuan penggunaan Instagram, lingkungan pertemanan, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta pertimbangan terhadap persepsi audiens dalam mengelola identitas digital.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk identitas yang ditampilkan mahasiswa Sosiologi Universitas Malikussaleh dalam layar Instagram.
2. Untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan identitas mahasiswa di layar (Instagram) dan di balik layar.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi strategi pengelolaan identitas mahasiswa Sosiologi Universitas Malikussaleh dalam dalam layar Instagram dan di balik layar.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun secara langsung terkait di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis adapun manfaatnya adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang ilmu sosiologi, terutama dalam kajian identitas sosial, kontrol sosial, dan konstruksi diri dalam masyarakat digital. Praktik penggunaan akun instagram mencerminkan adanya bentuk baru

pengaturan norma, strategi adaptasi sosial, serta relasi antara individu dan kelompok dalam era teknologi informasi yang terus berkembang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa: memberikan pemahaman tentang pentingnya strategi pengelolaan identitas dan privasi digital melalui penggunaan akun Instagram.
2. Bagi Akademisi dan Institusi Pendidikan: sebagai acuan dalam merancang program literasi digital yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa.
3. Bagi Pemerintah dan Regulator: sebagai referensi dalam menyusun kebijakan perlindungan data pribadi, khususnya untuk pengguna muda.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: menjadi dasar bagi studi lanjutan terkait identitas digital dan perilaku bermedia sosial di kalangan remaja dan mahasiswa.